

## Makna Sekapur Sirih pada Tarian Persembahan Andun dalam Upacara Pernikahan di Bengkulu Selatan

Anggi Mutiara<sup>1\*</sup>, Utami Arsih<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Program Studi Pendidikan Seni Tari, Universitas Negara Semarang, Indonesia

Email: [anggimutiara475@students.unnes.ac.id](mailto:anggimutiara475@students.unnes.ac.id)<sup>1\*</sup>, [utamiaarsi1970@mail.unnes.ac.id](mailto:utamiaarsi1970@mail.unnes.ac.id)<sup>2</sup>

\*Penulis korespondensi: [anggimutiara475@students.unnes.ac.id](mailto:anggimutiara475@students.unnes.ac.id)<sup>1</sup>

**Abstract.** *The Andun Offering Dance is an important tradition in the traditional wedding ceremony of the Serawai people in South Bengkulu. It contains the main cultural symbol, Sekapur Sirih, which not only functions as a ritual complement but also has a philosophical meaning that represents the noble values of the local community. This study aims to uncover the symbolic meaning of Sekapur Sirih in the Andun Offering Dance and explain the request to strengthen social relations between families united through the traditional wedding procession. The research method uses a qualitative descriptive approach through literature studies, observations, and interviews with traditional leaders of South Bengkulu. The results show that Sekapur Sirih contains values of respect, welcome, purity, harmony, and prayer for the bride and groom. In addition, the existence of Sekapur Sirih functions as a cultural communication medium that maintains the identity of the Serawai people amidst social change. These findings preserve the importance of preserving traditional symbols in traditional ceremonies as an effort to maintain the continuity of local culture.*

**Keywords:** *Andun Dance; Cultural Meaning; Sekapur Sirih; South Bengkulu; Wedding Ceremony*

**Abstrak.** Tarian Persembahan Andun merupakan salah satu tradisi penting dalam upacara pernikahan adat masyarakat Serawai di Bengkulu Selatan. Di dalamnya terdapat simbol budaya utama yaitu Sekapur Sirih, yang tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap ritual, tetapi juga memiliki makna filosofis yang merepresentasikan nilai-nilai luhur masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik Sekapur Sirih dalam Tarian Persembahan Andun serta menjelaskan perannya dalam memperkuat hubungan sosial antarkeluarga yang dipersatukan melalui prosesi pernikahan adat. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur, observasi, dan wawancara dengan tokoh adat Bengkulu Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekapur Sirih mengandung nilai penghormatan, penyambutan, kesucian, keharmonisan, dan doa bagi kedua mempelai. Selain itu, keberadaan Sekapur Sirih berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang mempertahankan identitas masyarakat Serawai di tengah perubahan sosial. Temuan ini menegaskan pentingnya pelestarian simbol-simbol tradisional dalam upacara adat sebagai upaya menjaga kesinambungan budaya lokal.

**Kata kunci:** Bengkulu Selatan; Makna Budaya; Sekapur Sirih; Tarian Persembahan Andun; Upacara Pernikahan

### 1. LATAR BELAKANG

Indonesia memiliki keberagaman budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi, kesenian, dan upacara adat. Keberagaman ini menjadi identitas bangsa sekaligus sarana pembentukan nilai sosial dalam kehidupan masyarakat. Salah satu tradisi yang hingga kini masih lestari adalah Tarian Persembahan Andun, kesenian khas masyarakat Serawai di Bengkulu Selatan. Tarian ini merupakan bagian integral dari berbagai kegiatan adat, terutama pada upacara pernikahan, dan ditampilkan sebagai bentuk penghormatan serta sarana mempererat hubungan sosial antar keluarga (Sholikhah, Udasmoro & Fitriarsari, 2020)

Pada penyajiannya, Tarian Persembahan Andun tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampai pesan budaya yang sarat makna simbolik. Salah satu unsur penting yang menyertainya adalah Sekapur Sirih, yaitu rangkaian sirih lengkap yang

diserahkan kepada tamu kehormatan sebagai simbol penghormatan dan ucapan selamat datang. Menurut (Sari & Pratama 2022), Sekapur Sirih mengandung nilai budaya yang berkaitan erat dengan moral, sopan santun, serta keharmonisan sosial dalam budaya Melayu dan Serawai.

Tradisi adat masyarakat Bengkulu Selatan secara umum memiliki kekayaan simbolik yang tercermin dalam berbagai upacara adat, termasuk dalam prosesi pernikahan. Pada konteks ini, Tarian Persembahan Andun berfungsi sebagai tarian penyambutan yang mengandung doa dan harapan bagi kedua mempelai. Keberadaan Sekapur Sirih di dalam tarian tersebut menjadi simbol penting yang memperkuat makna spiritual dan sosial dari keseluruhan prosesi adat. Untuk memahami makna simbolik tersebut secara lebih mendalam, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu tokoh adat Bengkulu Selatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemangku adat Sekapur Sirih dipandang sebagai unsur yang tidak dapat dipisahkan dari prosesi pernikahan tradisional. Sekapur Sirih tidak sekadar menjadi pelengkap acara, melainkan merupakan lambang penghormatan dan ketulusan masyarakat Bengkulu Selatan dalam menyambut tamu serta memberikan restu kepada kedua mempelai. Sirih dimaknai sebagai tanda penerimaan dan doa, yang mencerminkan keramahan serta hubungan sosial yang harmonis antarkeluarga dan masyarakat.

Tarian Persembahan Andun juga dimaknai sebagai tarian doa dan ungkapan rasa syukur. Gerakan tarian yang halus melambangkan penyampaian perasaan dan niat baik, sementara Sekapur Sirih berfungsi sebagai simbol fisik yang memperkuat pesan tersebut. Unsur-unsur dalam Sekapur Sirih seperti sirih, pinang, kapur, dan gambir yang berbeda namun saling melengkapi, melambangkan persatuan dan harapan agar kedua mempelai dapat hidup rukun, saling melengkapi, dan membangun rumah tangga yang harmonis.

Nilai-nilai filosofis tersebut menunjukkan bahwa Sekapur Sirih tidak hanya memiliki nilai adat, tetapi juga mengandung makna simbolik dan spiritual yang mendalam. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pemaknaan terhadap unsur-unsur tradisi ini mulai mengalami pergeseran. Banyak generasi muda yang memahami Tarian Persembahan Andun sebatas sebagai pertunjukan seni, tanpa memahami makna simbolik Sekapur Sirih yang menjadi inti dari nilai budaya tersebut (Hendri, 2021). Hal ini diperkuat oleh pernyataan tokoh adat yang mengungkapkan kekhawatiran bahwa jika makna tradisi tidak dijelaskan secara berkelanjutan, generasi muda hanya akan menjalankan bentuk luar adat tanpa memahami jiwa dan nilai yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi pergeseran pemahaman terhadap makna Sekapur Sirih dalam Tarian Persembahan Andun. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai makna Sekapur Sirih agar nilai-nilai

budaya yang terkandung di dalamnya dapat dilestarikan, dipahami secara utuh, dan diwariskan kepada generasi muda serta masyarakat luas.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Teori Makna Simbolik**

Makna simbolik dalam tradisi budaya dapat dijelaskan melalui pemikiran bahwa simbol berfungsi sebagai penyampai pesan-pesan sosial dan nilai yang telah disepakati oleh masyarakat. Menurut Prasetyo (2020), simbol budaya merupakan bentuk representasi nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat dan menjadi sarana pewarisan makna antargenerasi. Simbol tidak hanya dipahami melalui bentuk fisiknya, tetapi melalui interpretasi kolektif yang berkembang dalam komunitas. Dalam konteks Tarian Persembahan Andun, Sekapur Sirih dipahami sebagai simbol penghormatan, penerimaan, kesopanan, dan doa bagi kedua mempelai. Kajian makna simbolik membantu memahami bahwa setiap komponen Sekapur Sirih memiliki nilai filosofis yang telah diwariskan oleh masyarakat Serawai di Bengkulu Selatan.

### **Teori Semiotika Budaya**

Semiotika budaya menekankan bahwa setiap artefak budaya memiliki tanda-tanda yang dapat ditafsirkan melalui dua lapis makna: denotasi dan konotasi. Menurut Lestari (2021), semiotika budaya memberikan cara untuk memahami bagaimana masyarakat menafsirkan simbol dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana makna tersebut dipengaruhi oleh konteks sosial. Pada Sekapur Sirih, denotasinya merupakan rangkaian sirih, pinang, kapur, dan gambir, tetapi konotasinya jauh lebih luas, yaitu mencerminkan hubungan harmonis, kesucian, dan penyatuan dua keluarga. Melalui semiotika budaya, makna-makna tersebut dapat dianalisis secara sistematis untuk melihat bagaimana ia berfungsi sebagai bahasa budaya dalam Tarian Persembahan Andun.

### **Teori Fungsi Budaya**

Budaya berfungsi sebagai penopang keteraturan sosial, media komunikasi, dan sarana memperkuat hubungan antarmanusia. Menurut Wicaksono (2022), fungsi budaya dapat mencakup fungsi sosial, estetis, simbolis, dan identitas. Tarian Persembahan Andun dalam pernikahan adat Serawai memiliki fungsi menyambut tamu, mempererat hubungan kekeluargaan, serta menunjukkan nilai-nilai kesopanan. Sekapur Sirih sebagai bagian dari rangkaian tarian berfungsi menyampaikan pesan penerimaan dan harapan baik tanpa perlu diungkapkan secara verbal. Dengan demikian, teori fungsi budaya membantu menjelaskan peran penting Sekapur Sirih dalam struktur sosial masyarakat Bengkulu Selatan.

## **Teori Ritual**

Ritual dipahami sebagai rangkaian tindakan yang sarat makna dan dijalankan untuk memperkuat nilai-nilai sosial. Menurut Santoso (2023), ritual budaya memiliki tiga unsur utama: simbol, tindakan, dan nilai. Setiap ritual mengandung pesan moral yang diwariskan melalui praktik berulang. Dalam upacara pernikahan adat Serawai, Sekapur Sirih menjadi bagian dari tindakan ritual penyambutan yang mengandung nilai doa, penghormatan, serta restu bagi kedua mempelai. Fungsi Sekapur Sirih dalam ritual ini menunjukkan bahwa simbol budaya memainkan peran inti dalam proses penyatuan dua keluarga yang berbeda.

## **Teori Identitas Budaya**

Identitas budaya terbentuk melalui simbol, nilai, dan tradisi yang dipertahankan oleh suatu kelompok. Menurut Harahap (2020), identitas budaya menjadi pembeda antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya dan diwariskan melalui praktik budaya yang terus direproduksi. Tarian Persembahan Andun dan Sekapur Sirih berperan sebagai identitas masyarakat Serawai yang menunjukkan sikap ramah, menghargai tamu, dan menjunjung nilai kekeluargaan. Kajian identitas budaya penting untuk melihat bagaimana praktik simbolik seperti Sekapur Sirih menjaga keberlanjutan budaya lokal di tengah perubahan sosial modern.

## **3. METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami makna budaya yang terkandung dalam simbol Sekapur Sirih pada Tarian Persembahan Andun berdasarkan perspektif masyarakat adat Serawai. Menurut Rahayu (2021), penelitian kualitatif cocok digunakan untuk mengkaji fenomena budaya yang sarat nilai, makna, dan interpretasi simbolik.

### **Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Desa Pd Nibung, Kecamatan Bunga Mas Kabupaten Bengkulu Selatan, khususnya pada komunitas masyarakat Serawai yaitu Bapak Tahar selaku pemangku adat upacara pernikahan dengan Tarian Persembahan Andun. Subjek penelitian meliputi:

- a. Tokoh adat,
- b. Penari Andun,
- c. Pemuka masyarakat,
- d. Keluarga pelaksana adat pernikahan,
- e. Penyedia perlengkapan Sekapur Sirih (perias/pengurus adat).

Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memahami makna, fungsi, dan pelaksanaan Sekapur Sirih dalam adat.

### **Sumber Data**

#### ***Data Primer***

Data diperoleh melalui:

- a. Wawancara mendalam (in-depth interview) dengan tokoh adat, penari, dan pihak keluarga.
- b. Dokumentasi lapangan terkait bentuk, susunan, dan penggunaan Sekapur Sirih.

#### ***Data Sekunder***

Data diperoleh melalui:

- a. Buku, artikel jurnal, dan penelitian sebelumnya tentang budaya Serawai, Sekapur Sirih, dan Tarian Persembahan Andun.
- b. Arsip adat, foto, dan dokumen terkait prosesi pernikahan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

#### ***Observasi***

Observasi dilakukan secara partisipatif moderat, yaitu peneliti hadir saat pelaksanaan prosesi namun tidak terlibat sebagai pelaku adat. Observasi difokuskan pada:

- a. tahap penyajian Sekapur Sirih,
- b. gerakan tarian yang berhubungan dengan simbol,
- c. interaksi sosial antarpelaku adat.

#### ***Wawancara Mendalam***

Wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Menurut Nugraha (2022), metode ini memungkinkan peneliti menggali detail makna simbol secara fleksibel berdasarkan jawaban informan.

#### ***Dokumentasi***

Dokumentasi diperlukan untuk memperkuat data observasi dan wawancara, berupa foto, video, catatan adat, atau perlengkapan ritual.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga penelitian berakhir.

#### ***Reduksi Data***

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan. Data penelitian ini berasal dari hasil

wawancara mendalam dengan tokoh adat, pelaku seni, dan masyarakat Bengkulu Selatan, observasi langsung terhadap pelaksanaan Tarian Persembahan Andun dalam upacara pernikahan, serta dokumentasi berupa foto, video, dan arsip adat.

Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu makna Sekapur Sirih dalam Tarian Persembahan Andun. Pernyataan informan yang berkaitan dengan nilai simbolik, fungsi sosial, makna filosofis, dan makna spiritual Sekapur Sirih dikategorikan dan dikodekan. Data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian disisihkan, sementara data yang sejenis dikelompokkan untuk memudahkan analisis lanjutan.

### ***Penyajian Data***

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif deskriptif yang disusun secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk deskripsi makna Sekapur Sirih berdasarkan perspektif tokoh adat, pelaku seni, dan masyarakat, serta hasil pengamatan langsung terhadap praktik budaya dalam upacara pernikahan.

Selain narasi, penyajian data juga dapat dilengkapi dengan tabel kategorisasi makna, misalnya makna simbolik unsur Sekapur Sirih (sirih, pinang, kapur, dan gambir), makna sosial dalam konteks penyambutan dan penghormatan, serta makna filosofis yang berkaitan dengan persatuan dan keharmonisan rumah tangga. Penyajian ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam melihat pola, hubungan, dan keterkaitan antar data.

### ***Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi***

Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan data yang telah disajikan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai makna Sekapur Sirih dalam Tarian Persembahan Andun. Kesimpulan awal yang diperoleh tidak bersifat final, melainkan terus diverifikasi melalui pengecekan ulang terhadap data lapangan.

Verifikasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antar informan, mengaitkan temuan observasi dengan data dokumentasi, serta mengkaji kesesuaian temuan penelitian dengan teori dan hasil penelitian terdahulu. Proses ini bertujuan untuk memastikan keabsahan dan konsistensi makna yang diperoleh.

### ***Keabsahan Data***

Validitas data diuji menggunakan:

#### ***Triangulasi Sumber***

Membandingkan informasi dari tokoh adat, penari Andun, dan pelaksana adat lainnya.

#### ***Triangulasi Teknik***

Menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memeriksa konsistensi data.

### **Member Check**

Mengonfirmasi temuan dan interpretasi kepada informan kunci agar data sesuai dengan pemahaman budaya masyarakat.

Menurut Lestari (2021), teknik triangulasi dalam penelitian kualitatif mampu meningkatkan akurasi pemahaman terhadap fenomena budaya.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sekapur Sirih sebagai Simbol Kehormatan dan Penyambutan**

Sekapur Sirih dalam Tarian Persembahan Andun berfungsi sebagai simbol penghormatan tertinggi terhadap tamu dan keluarga mempelai laki-laki. Penelitian lapangan menunjukkan bahwa penyajian sirih harus dilakukan secara tertib, rapi, dan oleh penari yang dipilih berdasarkan kriteria adat, yaitu perempuan yang dianggap memiliki akhlak baik dan mampu menampilkan keanggunan serta kesopanan (Wulandari, 2021; Abdullah & Yuliana, 2020).

Nilai penghormatan ini mencerminkan *besendi adat bepatut syarak*, di mana pernikahan bukan hanya urusan kedua mempelai, tetapi juga mencerminkan martabat keluarga dan komunitas. Penyajian sirih dalam Andun secara simbolik menunjukkan kesiapan keluarga perempuan menerima keluarga laki-laki, sekaligus mengajarkan generasi muda tentang etika penyambutan tamu adat (Agustina & Herlina, 2021).



**Gambar 1.** Sekapur Sirih.

Selain itu, sirih yang disusun rapi dalam *dulang* atau *tepak* menjadi simbol formal yang menandai keseriusan dan kesakralan prosesi. Gerakan penari yang mengangkat dan menundukkan sirih melambangkan kerendahan hati dan rasa hormat, sehingga tamu merasakan diterima secara tulus. Fungsi simbolik ini menegaskan bahwa tradisi Tarian Persembahan Andun bukan sekadar tontonan, tetapi media komunikasi sosial yang sarat nilai budaya (Ardana & Mulyadi, 2022).

## **Makna Kesucian dan Doa**

Setiap komponen dalam Sekapur Sirih memiliki makna kesucian dan doa. Daun sirih melambangkan kebersihan hati dan ketulusan, pinang melambangkan keteguhan karakter, kapur sebagai pengikat simbolis hubungan dua keluarga, dan gambir sebagai lambang keharmonisan rumah tangga (Dewi & Sari, 2020; Fitriani, 2021).

Dalam tarian, penyerahan sirih kepada tamu dan keluarga mempelai laki-laki dilakukan dengan gerakan halus dan ritmis. Gerakan ini menjadi simbol doa agar kehidupan pernikahan kedua mempelai harmonis, penuh berkah, dan terhindar dari hal-hal negatif (Suryani & Amelia, 2023).

Selain itu, masyarakat percaya bahwa sirih adalah media spiritual yang dapat menyampaikan doa kepada leluhur dan Tuhan. Konsep ini menegaskan bahwa budaya Serawai memadukan nilai estetika, sosial, dan spiritual dalam satu praktik ritual. Dengan demikian, ritual ini tidak hanya formalitas adat, tetapi juga sarana komunikasi vertikal dan horizontal—antara manusia, leluhur, dan Tuhan.

## **Sekapur Sirih sebagai Media Komunikasi Budaya**

Sekapur Sirih berperan sebagai media komunikasi budaya nonverbal, yang menyampaikan pesan penerimaan, persatuan, dan niat baik antar keluarga (Harun & Nilam, 2022). Tarian Persembahan Andun memadukan gerak, kostum, musik, dan sirih sebagai simbol, sehingga pesan-pesan budaya tersampaikan dengan lebih kuat.

Musik pengiring, seperti *doli-doli* dan *gendang serawai*, memberi ritme yang menguatkan makna sakral dari simbol sirih. Gerak dan iringan musik juga menjadi media edukasi bagi generasi muda, agar memahami nilai-nilai adat secara langsung melalui pengalaman estetis (Putra & Melati, 2021).

Selain itu, pemberian sirih menjadi alat legitimasi sosial. Tamu yang menerima sirih dipandang sebagai pihak yang diterima dalam lingkaran sosial keluarga mempelai, yang memperkuat kohesi sosial dan menegaskan norma-norma adat.

## **Tarian Persembahan Andun sebagai Ruang Sosial Penyatuan Dua Keluarga**

Tarian Persembahan Andun berfungsi sebagai media simbolik penyatuan dua keluarga besar. Pemberian sirih kepada keluarga mempelai laki-laki menandai kesiapan keluarga mempelai perempuan untuk membina hubungan harmonis dan saling menghormati (Ramadani & Apriyanti, 2020).

Ritual ini juga berperan sebagai mekanisme mediasi sosial. Dalam masyarakat Serawai, hubungan antar keluarga menjadi modal penting untuk menghadapi konflik atau permasalahan



sosial. Melalui tarian dan sirih, norma sosial ditegakkan, sehingga pernikahan tidak hanya menjadi urusan individu, tetapi urusan sosial yang melibatkan seluruh komunitas.

### **Pelestarian Identitas Budaya dan Peran Generasi Muda**

Pelestarian Tarian Persembahan Andun dan Sekapur Sirih menjadi indikator identitas budaya masyarakat Serawai. Penelitian menunjukkan bahwa generasi muda masih memiliki keterbatasan pemahaman terhadap makna simbolik sirih (Wulandari, 2021). Oleh karena itu, edukasi melalui sekolah adat, festival budaya, dokumentasi audiovisual, dan kegiatan seni berbasis kearifan lokal sangat penting (Putra & Melati, 2021).

Transformasi bentuk sirih, kostum, dan tata panggung menandai adaptasi kreatif budaya terhadap modernisasi. Namun makna simbolik tetap dijaga agar identitas budaya tidak hilang (Hidayat & Putri, 2023).



**Gambar 2.** Peran Generasi Muda dalam Pelestarian Budaya.

### **Dinamika Ritual dan Adaptasi Modern**

Dalam era modern, Tarian Persembahan Andun dan penggunaan sirih mengalami beberapa adaptasi, seperti penggunaan penari profesional atau desain wadah sirih yang lebih modern. Namun, inti makna tetap terjaga, yakni penghormatan, doa, dan penyatuan keluarga (Harun & Nilam, 2022).

Adaptasi ini menunjukkan bahwa budaya bersifat dinamis. Nilai-nilai inti tetap dilestarikan meskipun bentuk tampilannya disesuaikan agar relevan dengan konteks sosial saat ini (Agustina & Herlina, 2021).

### **Integrasi Estetika, Etika, dan**

Sekapur Sirih dalam Tarian Persembahan Andun menyatukan tiga dimensi budaya:

- a. **Estetika:** terlihat dari gerak tarian, susunan sirih, dan kostum penari (Fitriani, 2021).
- b. **Etika:** tercermin dari penghormatan, sopan santun, dan norma adat (Abdullah & Yuliana, 2020).
- c. **Spiritualitas:** doa, harapan, dan kepercayaan akan perlindungan leluhur dan Tuhan (Suryani & Amelia, 2023).

Ketiga dimensi ini menjadikan Sekapur Sirih simbol holistik, yang mengajarkan generasi muda pandangan masyarakat Serawai tentang kehidupan, keluarga, dan adat (Dewi & Sari, 2020).

## 5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Sekapur Sirih dalam Tarian Persembahan Andun memiliki makna penting sebagai simbol penghormatan, penerimaan, persatuan, dan doa bagi kehidupan rumah tangga masyarakat Bengkulu Selatan. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari identitas budaya daerah yang perlu dijaga keberlanjutannya.

Namun, terjadi pergeseran pemahaman, terutama di kalangan generasi muda, yang cenderung memandang Sekapur Sirih hanya sebagai unsur seremonial. Oleh karena itu, pemerintah daerah Bengkulu Selatan perlu berperan aktif melalui kebijakan pelestarian budaya yang berorientasi pada edukasi, pendokumentasian, dan pembinaan seni tradisi agar makna Sekapur Sirih tetap dipahami dan diwariskan secara utuh kepada generasi mendatang.

## DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M., & Yuliana, D. (2020). Simbolisme budaya dalam ritual adat masyarakat Nusantara. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(2), 145–158.
- Agustina, R., & Herlina, T. (2021). Makna simbolik dalam tradisi penyambutan tamu adat Melayu. *Jurnal Humaniora Nusantara*, 12(1), 33–45.
- Ardana, S., & Mulyadi, R. (2022). Fungsi tari tradisional sebagai media komunikasi budaya di Indonesia. *Jurnal Seni dan Budaya*, 8(2), 101–118.
- Dewi, S. P., & Sari, M. (2020). Representasi nilai budaya dalam prosesi pernikahan adat di Sumatera. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 5(3), 212–226.
- Fitriani, A. (2021). Estetika gerak dalam tari persembahan Nusantara. *Jurnal Tari dan Musik*, 13(1), 55–68.
- Harahap, M. (2020). Identitas budaya sebagai pembeda antar kelompok masyarakat. *Jurnal Sosiologi Budaya*, 8(2), 33–48.
- Harun, F., & Nilam, Y. (2022). Identitas budaya lokal dalam upacara adat pernikahan masyarakat pesisir. *Jurnal Etnografi dan Budaya*, 17(1), 44–59.
- Hendri. (2021). *Persepsi generasi muda terhadap Tarian Persembahan Andun di Bengkulu Selatan* (Skripsi, Program Studi Antropologi). Universitas Bengkulu.
- Hidayat, M., & Putri, W. (2023). Perubahan bentuk dan fungsi tarian tradisional di era modernisasi. *Jurnal Kesenian Indonesia*, 9(1), 22–37.
- Lestari, D. (2021). Semiotika budaya dalam kajian tradisi dan simbol masyarakat. *Jurnal Kajian Budaya*, 9(1), 23–36.
- Nugraha, R. (2022). Fleksibilitas metode kualitatif dalam menggali makna simbol budaya. *Jurnal Penelitian Sosial dan Budaya*, 13(2), 45–59.

- Prasetyo, A. (2020). Simbol budaya sebagai representasi nilai sosial masyarakat. *Jurnal Antropologi Budaya*, 12(2), 85–98.
- Putra, A. R., & Melati, F. (2021). Pelestarian budaya daerah melalui pendidikan seni berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(4), 299–310.
- Rahayu, S. (2021). Penelitian kualitatif dalam studi budaya: Perspektif nilai dan simbol. *Jurnal Metodologi Sosial*, 10(1), 15–28.
- Ramadani, N., & Apriyanti, D. (2020). Nilai-nilai kearifan lokal dalam upacara adat pernikahan Sumatera bagian Selatan. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 14(2), 77–88.
- Santoso, A. (2023). Unsur-unsur ritual budaya dan maknanya dalam kehidupan masyarakat. *Jurnal Antropologi dan Budaya*, 14(1), 12–27.
- Sari, N., & Pratama, B. (2022). Dinamika budaya dalam praktik simbolik masyarakat adat. *Jurnal Komunikasi Budaya*, 6(2), 88–104.
- Sholikhah, R. L., Udasmoro, W., & Fitriasari, R. P. D. (2020). Male gaze dalam Tari Sekapur Sirih Jambi. *Jantra*, 15(2).
- Suryani, H., & Amelia, N. (2023). Signifikansi simbol dalam tradisi sirih masyarakat Melayu dan serumpun. *Jurnal Etnologi Kontemporer*, 4(1), 17–30.
- Wicaksono, R. (2022). Fungsi budaya: Perspektif sosial dan estetis dalam kehidupan masyarakat. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(2), 45–59.
- Wulandari, E. (2021). Makna sirih dalam tradisi adat pernikahan masyarakat Serawai Bengkulu. *Jurnal Budaya Serumpun*, 2(2), 91–102.